

Peran Komunikasi Partisipatif dalam Meningkatkan Keterlibatan Remaja pada Program Posyandu Remaja Melati 6

Cheriasa Putri Kasih Oktarvianto^{1*}, Candra Yudha Satriya¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Dian Nuswantoro Semarang, Indonesia

*email: cheriasao54@gmail.com

DOI: [10.31603/bcrev.16527](https://doi.org/10.31603/bcrev.16527)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterlibatan remaja dalam kegiatan Posyandu Remaja yang sering dipengaruhi oleh kurang efektifnya pola komunikasi antara kader dan peserta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan remaja pada kegiatan Posyandu Remaja Melati 6. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari ketua posyandu, petugas puskesmas, kader remaja, dan remaja aktif yang terlibat dalam kegiatan posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif yang dialogis, terbuka, dan menyesuaikan kebutuhan remaja mampu meningkatkan kehadiran, partisipasi, serta keberanian remaja dalam menyampaikan pendapat dan keluhan kesehatan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti rasa malu, keterbatasan waktu, dan pengaruh lingkungan sosial, pendekatan personal serta pemanfaatan media komunikasi terbukti membantu meningkatkan keterlibatan remaja secara bertahap. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi strategi pemberdayaan yang efektif dalam mendukung keberlanjutan program kesehatan remaja berbasis komunitas.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif; Keterlibatan Remaja; Posyandu Remaja; Komunikasi Kesehatan; Pemberdayaan.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of participatory communication in enhancing adolescent engagement in the activities of Melati 6 Youth Posyandu. The study employed a qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants included the head of the posyandu, public health center officers, youth cadres, and active adolescents involved in the program. The findings reveal that participatory communication characterized by open dialogue, mutual interaction, and communication tailored to adolescents' needs has significantly increased youth attendance, participation, and confidence in expressing their opinions and health-related concerns. Despite several challenges, such as shyness, limited time, and social environmental influences, personal approaches and the use of communication media have gradually encouraged greater adolescent involvement. The study concludes that participatory communication serves as an effective empowerment strategy for enhancing adolescent engagement and supporting the sustainability of youth posyandu programs within the community.

Keywords: *Participatory Communication; Youth Engagement; Youth Posyandu; Health Communication; Empowerment*

Article information: [date-month-years]

Submitted: 30-03-2026; **Revised:** 17-05-2026; **Accepted:** 13-06-2026; **Available Online:** 15-07-2026

1. Pendahuluan

Program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di Indonesia. Posyandu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan aktif warga dalam menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan lingkungan sekitarnya. Selama ini, posyandu identik dengan pelayanan bagi ibu dan balita, namun perkembangan kebijakan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa fungsi posyandu kini semakin luas dengan menjangkau kelompok remaja melalui program Posyandu Remaja. Kehadiran program ini menjadi bentuk upaya preventif dan promotif dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan remaja yang semakin kompleks.

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa sehingga rentan mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Kondisi tersebut membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan dan berisiko menghadapi berbagai permasalahan kesehatan, seperti perilaku hidup tidak sehat, penyalahgunaan zat, kesehatan reproduksi, hingga gangguan kesehatan mental (Utami et al., 2023). Jumlah populasi remaja yang cukup besar di Indonesia juga menjadikan kelompok ini sebagai bagian penting dalam pembangunan sumber daya manusia di masa depan. Maka diperlukan layanan kesehatan yang mampu menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik remaja agar mereka dapat memperoleh akses informasi serta pendampingan kesehatan secara tepat.

Sebagai bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat, Posyandu Remaja dirancang untuk melibatkan remaja secara aktif dalam kegiatan kesehatan di lingkungannya (Pandawa & Djama, 2023). Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan remaja dalam menjaga kesehatan fisik maupun mental. Posyandu Remaja juga menjadi sarana pemberdayaan yang mendorong remaja untuk lebih percaya diri, aktif berpartisipasi, dan mampu menyampaikan pendapat maupun permasalahan kesehatan yang mereka alami. Keberhasilan Posyandu Remaja tidak hanya bergantung pada tersedianya layanan kesehatan, tetapi juga pada kemampuan program dalam membangun keterlibatan aktif remaja.

Tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Banyak remaja yang belum memiliki ketertarikan untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Rendahnya partisipasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang manfaat posyandu, minimnya dukungan lingkungan sosial, serta pendekatan komunikasi yang belum sesuai dengan karakteristik remaja. Faktor komunikasi menjadi aspek penting karena remaja cenderung lebih tertarik pada interaksi yang bersifat terbuka, dialogis, dan partisipatif dibandingkan komunikasi satu arah. Teori Green menjelaskan bahwa perilaku pemanfaatan layanan kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat yang saling berkaitan (Avelina et al., 2023). Pada Posyandu Remaja, komunikasi dapat menjadi faktor penguat yang menentukan keberhasilan keterlibatan remaja dalam program kesehatan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu meningkatkan keterlibatan remaja adalah komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif menekankan adanya proses dialog, keterlibatan aktif, dan kesempatan bagi individu untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini dianggap relevan diterapkan pada remaja karena mampu menciptakan hubungan yang lebih setara antara kader posyandu dan peserta remaja. Melalui komunikasi yang partisipatif, remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan posyandu. Melalui adanya ruang komunikasi yang lebih terbuka, remaja diharapkan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program posyandu.

Fenomena rendahnya partisipasi remaja juga ditemukan pada Posyandu Melati 6 di Kampung Gisiksari. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan posyandu masih cenderung bersifat satu arah, di mana kader lebih dominan dalam menyampaikan informasi tanpa memberikan ruang diskusi yang cukup bagi remaja. Penyampaian informasi mengenai jadwal dan kegiatan posyandu belum dilakukan secara merata sehingga tidak semua remaja mengetahui pelaksanaan kegiatan. Metode komunikasi yang digunakan juga belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik remaja yang lebih menyukai interaksi aktif dan menarik. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja merasa kurang terlibat dalam kegiatan posyandu sehingga tingkat partisipasinya masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi komunikasi partisipatif dalam meningkatkan keterlibatan remaja pada kegiatan Posyandu Melati 6. Penelitian ini difokuskan pada proses komunikasi yang terjadi antara kader dan remaja serta bagaimana pendekatan komunikasi tersebut memengaruhi partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu. Fokus ini diharapkan dapat memperjelas research gap terkait pentingnya pendekatan komunikasi partisipatif dalam mendukung keberhasilan program Posyandu Remaja di tingkat masyarakat.

Penelitian mengenai Posyandu Remaja sebelumnya umumnya lebih banyak berfokus pada aspek kesehatan, seperti peningkatan pengetahuan gizi, kesehatan reproduksi, dan pencegahan perilaku berisiko pada remaja. Penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi partisipatif sebagai strategi untuk meningkatkan

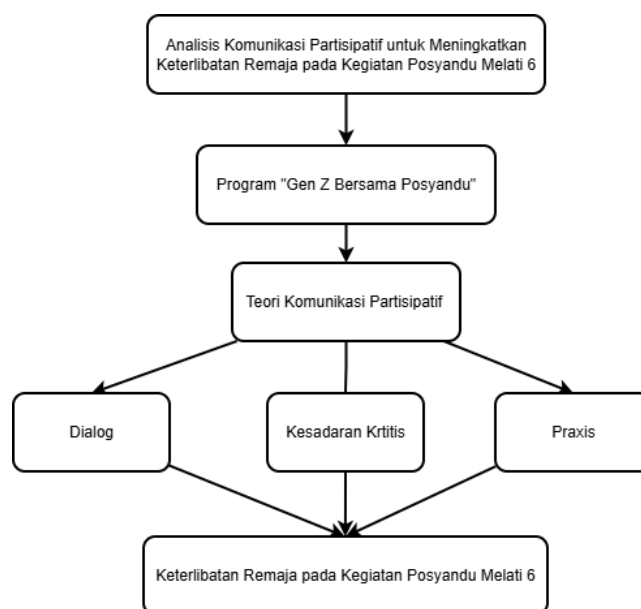
keterlibatan remaja dalam kegiatan posyandu masih relatif terbatas. Padahal, keberhasilan Posyandu Remaja tidak hanya ditentukan oleh program kesehatan yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana proses komunikasi dibangun antara kader dan remaja. Kurangnya pendekatan komunikasi yang dialogis dan partisipatif dapat menyebabkan rendahnya minat remaja untuk terlibat aktif dalam kegiatan posyandu. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji bagaimana komunikasi partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan Posyandu Melati 6. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk komunikasi yang terjadi, faktor yang memengaruhi partisipasi, serta strategi komunikasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan engagement remaja dalam kegiatan posyandu.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam proses komunikasi partisipatif antara kader dan remaja dalam kegiatan Posyandu Melati 6. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh sesuai dengan kondisi nyata di lapangan serta menekankan pada pemahaman terhadap makna interaksi yang terjadi antara informan penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pola komunikasi partisipatif yang dibangun oleh kader posyandu serta pengaruhnya terhadap keterlibatan remaja dalam mengikuti kegiatan posyandu. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan bentuk partisipasi remaja secara lebih mendalam sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi yang terjadi ([Irawan, 2023](#)). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan faktual berdasarkan hasil temuan di lapangan sehingga penelitian dapat memberikan gambaran yang aktual dan relevan terhadap permasalahan yang diteliti ([Rengkuan et al., 2023](#)).

Subjek penelitian terdiri dari empat informan yang dipilih secara purposive, yaitu satu bidan pembina, satu ketua posyandu, satu kader remaja, dan satu remaja aktif yang terlibat dalam kegiatan Posyandu Melati 6. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan kegiatan posyandu serta kemampuan memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Jumlah informan yang terbatas dipertimbangkan telah memenuhi

kebutuhan penelitian karena data yang diperoleh menunjukkan kesamaan pola informasi dan telah mencapai kedalaman data atau saturation sehingga tidak ditemukan informasi baru yang signifikan. Objek penelitian difokuskan pada proses komunikasi partisipatif dalam interaksi antara kader dan remaja. Data primer diperoleh melalui wawancara semiterstruktur, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi dan literatur terkait (Kharima, 2024). Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang, serta divalidasi menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan data (Samsu, 2021). Berikut pada gambar 1.



Gambar 1. Alur penelitian

3. Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Posyandu Melati 6 merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang tidak hanya berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan balita, tetapi juga mulai mengembangkan layanan berbasis remaja melalui program Posyandu Remaja. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan dengan lokasi yang berpindah di setiap RT wilayah Kampung Gisiksari RW 6. Pelaksanaan kegiatan meliputi pendaftaran peserta, pemeriksaan kesehatan dasar, pencatatan hasil pemeriksaan, pelayanan kesehatan, dan penyuluhan kesehatan remaja. Materi penyuluhan yang diberikan mencakup kesehatan reproduksi, pola hidup sehat, gizi seimbang, dan kebugaran fisik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara,

kegiatan tersebut telah berjalan secara terstruktur dan melibatkan kader, bidan pembina, serta remaja sebagai peserta aktif. Berikut pada [tabel 1](#).

Tabel 1. Tugas dan Fungsi Petugas Posyandu Melati 6
Sumber: Olah Data Peneliti

No	Dokumentasi	Keterangan
1.		Langkah 1 Pendaftaran di Loker Posyandu Melati 6.
2.		Langkah 2 peserta posyandu ditimbang dan diukur.
3.		Langkah 3 pencatatan Posyandu Melati 6.

4.



Langkah 4 Pelayanan kesehatan
Posyandu Melati 6.

5.



Langkah 5 Penyuluhan kesehatan
Posyandu Melati 6

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam kegiatan Posyandu Remaja Melati 6 bersifat dialogis dan terbuka. Kader dan petugas kesehatan tidak hanya memberikan informasi kesehatan, tetapi juga membuka ruang diskusi bagi remaja untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan keluhan kesehatan mereka. Praktik komunikasi tersebut terlihat ketika kader memulai interaksi dengan pertanyaan mengenai kondisi kesehatan maupun aktivitas sehari-hari remaja sebelum memasuki tahap penyuluhan. Selain komunikasi tatap muka, penyampaian informasi juga dilakukan melalui media WhatsApp dan forum masyarakat seperti kegiatan RT dan PKK. Penggunaan

berbagai saluran komunikasi tersebut membantu memperluas jangkauan informasi kepada remaja.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa keterlibatan remaja mengalami peningkatan secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat tidak hanya dari jumlah kehadiran peserta, tetapi juga dari keaktifan remaja dalam berdiskusi dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan posyandu. Sebagian remaja menyatakan bahwa mereka mulai merasa nyaman mengikuti kegiatan karena komunikasi yang dibangun oleh kader bersifat santai dan tidak menghakimi. Remaja tentunya akan merasa kegiatan posyandu memberikan manfaat langsung karena mereka dapat mengetahui kondisi kesehatannya secara berkala.

Apabila dianalisis lebih mendalam, temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran strategis dalam membangun keterlibatan remaja. Dalam teori komunikasi partisipatif, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses membangun hubungan sosial dan keterlibatan aktif masyarakat dalam suatu program. Pola komunikasi dialogis yang diterapkan Posyandu Melati 6 menunjukkan adanya perubahan posisi remaja dari sekadar penerima informasi menjadi subjek yang terlibat dalam proses komunikasi. Hal ini penting karena remaja pada umumnya lebih responsif terhadap komunikasi yang bersifat interaktif dibandingkan pendekatan instruktif satu arah.

Komunikasi yang terbuka juga berkontribusi dalam membangun *psychological ownership* atau rasa memiliki terhadap kegiatan posyandu. Ketika remaja diberi kesempatan untuk berbicara dan didengarkan, mereka merasa keberadaannya dihargai dalam kegiatan tersebut. Kondisi ini secara tidak langsung meningkatkan keterikatan emosional remaja terhadap posyandu. Pada komunikasi kesehatan yang berbasis komunitas, rasa memiliki menjadi faktor penting dalam menciptakan partisipasi yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian komunikasi kesehatan internasional yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat akan meningkat ketika individu merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan komunikasi program kesehatan.

Selain membangun rasa memiliki, komunikasi partisipatif juga menciptakan *social bonding* antara kader dan remaja. Interaksi yang berlangsung secara santai dan personal membuat hubungan kader dengan peserta menjadi lebih dekat. Kedekatan tersebut mendorong terciptanya rasa percaya di antara keduanya.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa remaja lebih terbuka menyampaikan keluhan kesehatan ketika komunikasi dilakukan secara informal dan tidak kaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi kesehatan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun selama proses komunikasi berlangsung.

Dari perspektif teori Paulo Freire, komunikasi yang diterapkan dalam Posyandu Melati 6 mencerminkan prinsip dialog dan kesetaraan. Kader tidak menempatkan diri sebagai pihak yang lebih dominan, melainkan sebagai pendamping yang membangun komunikasi bersama remaja. Pendekatan ini berbeda dengan pola komunikasi konvensional yang cenderung bersifat top-down. Dalam komunikasi partisipatif, dialog menjadi sarana untuk membangun kesadaran kritis individu terhadap kondisi dirinya. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan setelah aktif mengikuti kegiatan posyandu.

Penelitian ini tentunya juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan komunikasi partisipatif. Salah satu kendala utama adalah rendahnya rasa percaya diri sebagian remaja untuk berbicara di depan peserta lain. Keterbatasan waktu pelayanan membuat proses komunikasi tidak selalu berjalan mendalam. Faktor lingkungan sosial juga memengaruhi keterlibatan remaja. Beberapa informan menyatakan bahwa kehadiran mereka terkadang lebih dipengaruhi oleh ajakan teman dibandingkan kesadaran pribadi terhadap kesehatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang saling berkaitan.

Apabila dikaitkan dengan teori partisipasi, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak dapat terbentuk secara instan. Partisipasi merupakan proses sosial yang membutuhkan pembiasaan, dukungan lingkungan, dan pendekatan komunikasi yang konsisten. Pada kasus Posyandu Melati 6, komunikasi partisipatif memang berhasil meningkatkan keterlibatan remaja, tetapi efektivitasnya masih dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungan sosial peserta. Strategi komunikasi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik remaja agar partisipasi yang terbentuk tidak hanya bersifat sementara.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Posyandu Melati 6 menerapkan pendekatan personal dan pemanfaatan media digital. Pendekatan personal

dilakukan dengan membangun komunikasi secara santai di luar kegiatan formal posyandu. Strategi ini terbukti membantu meningkatkan rasa nyaman remaja dalam berinteraksi dengan kader. Penggunaan WhatsApp menjadi media penting dalam penyebaran informasi kegiatan. Pemanfaatan media digital menunjukkan bahwa komunikasi kesehatan berbasis komunitas perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi generasi remaja saat ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial yang mampu meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan posyandu. Komunikasi yang dialogis, terbuka, dan inklusif mampu membangun rasa memiliki, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan kesadaran kesehatan remaja secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program kesehatan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara pelaksana program dan masyarakat sasaran. Komunikasi partisipatif dapat dipahami sebagai model strategis dalam pengembangan program kesehatan remaja berbasis komunitas yang lebih berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterlibatan remaja dalam kegiatan Posyandu Melati 6. Pola komunikasi yang bersifat dialogis memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara kader dan remaja sehingga remaja tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses komunikasi. Kondisi ini menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan mendorong remaja untuk merasa dihargai dalam setiap kegiatan posyandu. Pada kasus masyarakat desa yang memiliki hubungan sosial cukup erat, komunikasi yang inklusif menjadi faktor penting dalam membangun keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan (Satriya, Triyono, & Indrayani, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika remaja diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan terlibat dalam diskusi, mereka cenderung memiliki ketertarikan yang lebih besar untuk mengikuti kegiatan posyandu secara rutin. Komunikasi partisipatif tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai strategi membangun hubungan sosial yang lebih kuat antara kader dan

remaja yang efektif dalam meningkatkan partisipasi remaja (Selatan & Desa, 2025).

Apabila dikaitkan dengan teori Paulo Freire, komunikasi yang terjadi dalam kegiatan Posyandu Melati 6 mencerminkan prinsip dialog, kesetaraan, dan pemberdayaan. Dialog yang terjalin antara kader dan remaja menunjukkan bahwa proses komunikasi berlangsung secara timbal balik, bukan hanya satu arah. Kader tidak lagi berperan sebagai pihak yang sepenuhnya mendominasi komunikasi, melainkan menjadi pendamping yang memberikan ruang bagi remaja untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait kesehatan. Kesetaraan dalam komunikasi tersebut kemudian membentuk rasa nyaman dan aman bagi remaja untuk berpartisipasi aktif. Pada perspektif komunikasi partisipatif, kondisi ini dapat dijelaskan melalui konsep *psychological ownership*, yaitu munculnya rasa memiliki terhadap program ketika individu merasa dilibatkan dalam prosesnya. Remaja yang merasa pendapatnya didengar dan dihargai akan lebih mudah menganggap kegiatan posyandu sebagai bagian dari dirinya. Perasaan memiliki tersebut kemudian memengaruhi tingkat kehadiran, keterlibatan, dan loyalitas remaja terhadap kegiatan posyandu.

Selain menciptakan rasa memiliki, komunikasi partisipatif juga memperkuat *social bonding* antara kader dan remaja. Interaksi yang terbuka dan tidak formal membuat hubungan yang terbangun menjadi lebih dekat dan personal. Remaja merasa bahwa kader bukan hanya petugas kesehatan, tetapi juga teman berdiskusi yang dapat dipercaya. Kedekatan emosional tersebut menjadi faktor penting karena remaja pada dasarnya lebih mudah terlibat dalam lingkungan yang memberikan dukungan sosial dan rasa diterima. Didalam penelitian ini terlihat bahwa komunikasi yang humanis mampu mengurangi rasa canggung remaja dalam mengikuti kegiatan posyandu. Mereka menjadi lebih berani menyampaikan pertanyaan maupun keluhan kesehatan yang sebelumnya sulit diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan secara fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan program kesehatan remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif berkontribusi terhadap terbentuknya *empowerment among adolescents* atau pemberdayaan remaja. Remaja yang awalnya pasif perlahan mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Mereka tidak

hanya hadir sebagai peserta, tetapi mulai terlibat dalam diskusi, penyebaran informasi, hingga membantu pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dialogis dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan. Pada aspek pemberdayaan, komunikasi tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku remaja agar lebih mandiri dalam menjaga kesehatannya. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki sifat transformatif karena mampu mengubah posisi remaja dari objek pelayanan menjadi subjek yang aktif dalam program kesehatan masyarakat.

Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor komunikasi, tetapi juga faktor internal seperti motivasi, minat, dan tingkat kesadaran kesehatan. Remaja yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu dan lebih terbuka dalam berinteraksi dengan kader. Remaja yang kurang memiliki minat terhadap isu kesehatan cenderung bersikap pasif dan kurang terlibat dalam kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu dalam menerima dan merespons pesan yang disampaikan. Maka, pendekatan komunikasi perlu disesuaikan dengan karakteristik remaja agar pesan kesehatan dapat diterima dengan lebih efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan kesehatan (Nomor et al., 2023). Berikut pada gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi Remaja dengan Tim Posyandu

Apabila dilihat dari teori partisipasi, keterlibatan remaja tidak hanya diukur dari tingkat kehadiran, tetapi juga dari keaktifan mereka dalam keseluruhan proses

kegiatan posyandu. Dalam penelitian ini terlihat adanya perubahan partisipasi secara kualitatif, di mana remaja mulai menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengungkapkan permasalahan kesehatan yang mereka alami. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan suportif bagi remaja. Tentunya masih juga terdapat beberapa remaja yang memilih untuk berpartisipasi secara pasif karena rasa malu atau kurang percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses partisipasi memerlukan waktu, pembiasaan, dan pendekatan yang dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi partisipatif perlu terus dikembangkan secara konsisten agar keterlibatan remaja dapat meningkat secara lebih optimal (Kesehatan & Vol, 2023). Berikut pada [gambar 3](#).



Gambar 3. Data kehadiran remaja Posyandu Melati 6

Data kehadiran remaja dalam kegiatan Posyandu Melati 6 juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta dari waktu ke waktu. Meskipun sempat mengalami penurunan pada periode tertentu, secara umum terjadi peningkatan keterlibatan remaja dalam kegiatan posyandu. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mampu membangun kepercayaan remaja terhadap program posyandu. Remaja yang merasa didengarkan dan dihargai cenderung memiliki rasa nyaman untuk kembali mengikuti kegiatan. Komunikasi yang efektif dapat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program Posyandu Remaja.

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penerapan komunikasi partisipatif. Keterbatasan waktu pelayanan membuat proses komunikasi tidak selalu dapat berlangsung secara mendalam. Pengaruh

lingkungan sosial dan teman sebaya juga memengaruhi tingkat partisipasi remaja. Tidak semua remaja memiliki keberanian yang sama untuk terlibat aktif dalam kegiatan posyandu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya faktor penentu keberhasilan program. Dukungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebijakan kesehatan tetap menjadi faktor penting yang mendukung efektivitas program Posyandu Remaja.

Upaya yang dilakukan oleh Posyandu Melati 6 dalam mengatasi hambatan tersebut menunjukkan hasil yang cukup positif. Pendekatan personal yang dilakukan kader terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri remaja untuk terlibat dalam kegiatan posyandu. Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp membantu memperluas jangkauan komunikasi dan mempermudah penyampaian informasi kegiatan kepada remaja. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif perlu bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi remaja saat ini. Kombinasi antara komunikasi langsung dan digital mampu menciptakan interaksi yang lebih fleksibel dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan remaja.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan engagement remaja pada kegiatan Posyandu Melati 6. Komunikasi yang dialogis, humanis, dan partisipatif tidak hanya meningkatkan kehadiran remaja, tetapi juga membangun psychological ownership, memperkuat social bonding, serta menciptakan empowerment among adolescents. Maka, komunikasi partisipatif dapat dipahami sebagai strategi pemberdayaan yang memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan program kesehatan berbasis masyarakat, khususnya Posyandu Remaja.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan remaja pada kegiatan Posyandu Remaja Melati 6. Pola komunikasi yang dialogis, terbuka, dan interaktif mampu menciptakan rasa nyaman serta meningkatkan keberanian remaja untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan posyandu. Keterlibatan tersebut terlihat tidak hanya dari peningkatan kehadiran, tetapi juga dari keaktifan remaja dalam berdiskusi dan menyampaikan pendapat terkait kesehatan. Temuan ini

menegaskan bahwa komunikasi partisipatif dapat menjadi model strategis dalam pengembangan program kesehatan remaja berbasis komunitas karena mampu membangun rasa memiliki, kedekatan sosial, dan kesadaran kesehatan remaja. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat, sedangkan secara praktis hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi kader dan tenaga kesehatan dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih inklusif dan adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau comparative study pada posyandu remaja di wilayah berbeda agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Posyandu Melati 6, petugas puskesmas, kader, serta seluruh remaja yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta bimbingan selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini. Apresiasi turut disampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan data, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga manapun, sehingga seluruh proses penelitian dilakukan secara mandiri oleh penulis. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada para reviewer dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Referensi

- Aura, S., & Insani, D. (2024). Peran posyandu sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Nasional Kesehatan Masyarakat*, 19(2), 115–123.
- Avelina, Y., Nababan, S., Delang, M. A., & Timur, A. (2023). Peran tenaga keperawatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i1.215>

- Febryanti, A., & Patroni, R. (2025). Keterbukaan komunikasi, peningkatan kesehatan, dan dukungan keluarga dalam mencegah stunting pada balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 174–183. <https://doi.org/10.33633/ja.v8i2.1021>
- Irawan, T. F. (2023). *Metode penelitian komunikasi sosial dalam pendekatan kualitatif*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Press.
- Kharima, B. (2024). Implementasi program pelayanan kesehatan masyarakat berbasis posyandu remaja. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan*, 6(1), 44–53.
- Pandawa, R. M., & Djama, N. T. (2023). Implementasi program kesehatan reproduksi remaja melalui posyandu remaja: Studi kualitatif. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 140–148. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.140-148>
- Rengkuan, N. H. M., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektivitas kinerja pemerintah dalam program reaksi respon relief daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 3(1), 1–11.
- Salsabila, C. Z., Anjelina, P., Tresnasari, R., Syarif, A. F., & Zela, Z. A. (2024). Implementasi program CSR “Aku Baca” PT Gramedia Yogyakarta dalam mendorong minat baca di DIY. *Borobudur Communication Review*, 4(2), 63–79. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13977>
- Samsu. (2021). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research and development*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Satriya, C. Y., Triyono, A., & Indrayani, H. (2025). Ketahanan ekologi sosial dan sistem komunikasi pembangunan desa wisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 121–138. <https://doi.org/10.24002/jik.v22i1.9885>
- Utami, A. P., Nailufar, Y., Faesol, A., Dewi, S. N., & Rohmah, F. (2023). Pemberdayaan remaja dalam peningkatan kesehatan melalui program posyandu remaja di Harjobinangun Pakem Sleman. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 75–85.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 198–211.

- Utami, Y. S. (2024). Resiliensi komunikasi partisipatif komunitas remaja sebaya dalam pencegahan perkawinan anak di Sukabumi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 22(2), 162–181. <https://doi.org/10.46937/jkp.v22i2.845>
- Norvaizi, I., Anggita, L., Negeri, I., & Sukarno, F. (2025). Partisipasi remaja dalam kegiatan kesehatan berbasis komunitas. *Asian Research Journal of Education and Social Sciences*, 1(3), 141–150. <https://doi.org/10.70742/arjeis.v1i3.225>
- Nomor, V., Dalam, R., Posyandu, K., Di, R., Bukit, D., & In, M. J. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan posyandu remaja di Desa Bukit Makmur wilayah Puskesmas Sungai Bahar I Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 6(1), 35–44.